

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir hingga berusia enam bulan ibu wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, proses ini dapat dimulai dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini dalam satu jam pertama kelahiran.¹ Berdasarkan definisi dari *World Health Organization* ASI eksklusif adalah kondisi di mana bayi hanya menerima ASI dari ibunya tanpa penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirop berisi vitamin, suplemen mineral, atau obat yang telah disetujui oleh dokter. Pemberian ASI eksklusif dikatakan berhasil apabila seorang ibu hanya memberikan ASI saja kepada bayinya selama 6 bulan pertama. Pemberian ASI eksklusif sangat penting dan merupakan upaya untuk memenuhi layanan esensial bagi bayi dan balita mencakup karena merupakan makanan yang kaya akan nutrisi bagi bayi.²

Pemberian ASI eksklusif ikut berperan sebagai intervensi nutrisi dalam 1.000 hari pertama kehidupan.³ Masa 1000 hari pertama kehidupan, atau disebut juga 1000 HPK, adalah periode yang dimulai dari bayi saat berada di kandungan hingga berusia 2 tahun. Periode ini sangat krusial karena selama 1000 hari tersebut, otak anak berkembang sangat cepat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu optimalisasi pada setiap kebutuhan anak, salah satunya kebutuhan nutrisi dengan ASI eksklusif.⁴ Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan memiliki status gizi yang baik, dan terhindar dari gangguan tumbuh kembang, salah satunya wasting dan stunting.²

Selain itu ASI eksklusif memiliki andil dalam menurunkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas bayi, mengingat angka kematian bayi di Indonesia masih menjadi salah satu yang tertinggi dari negara Asia Tenggara lainnya. Pada tahun 2023 total kematian bayi dan balita rentang usia 0-59 bulan yaitu sebanyak 34.226 kematian, terdapat peningkatan daripada tahun 2022 dengan total kasus 21.447 kematian dan belum mencapai target AKB yaitu 16/1000 kelahiran hidup. Sehingga diperlukan berbagai upaya kesehatan untuk mencegah hal ini terjadi salah satunya dengan ASI eksklusif.⁵ Pentingnya ASI eksklusif sehingga menjadikannya sebagai salah satu bagian dari pembangunan kesehatan, salah satunya tertuang dalam tujuan ke 2 SDG's pada indikator 2.2.1 yang berkaitan dengan stunting pada anak.³

Untuk menggalakkan pemberian ASI eksklusif, setiap tahunnya pada tanggal 1 sampai 7 Agustus diperingati sebagai “Pekan Menyusui Sedunia” yaitu sebuah perayaan yang juga sekaligus sebagai kampanye untuk mempromosikan praktik pemberian ASI dan diharapkan dapat meningkatkan angka keberhasilan ASI eksklusif, kegiatan ini didukung oleh WHO, UNICEF, serta kementerian kesehatan Indonesia.⁶

Peraturan terkait pemberian ASI eksklusif tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif, tepatnya pada pasal 6. Kemudian pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013, yang menjelaskan tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan atau Memerah. Regulasi terbaru terkait ASI eksklusif tertuang dalam Undang Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, pada pasal 42 dan 43. Regulasi lainnya tertera dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Bayi, Anak Balita, dan Pra Sekolah pada pasal 21 yang salah satunya meliputi pemberian ASI eksklusif hingga berusia 6 bulan.⁷⁻⁹

Berdasarkan data WHO dalam *Global Breastfeeding Exclusive Scorecard 2023*, pencapaian ASI eksklusif secara global pada tahun 2023 telah mencapai 48%. Pencapaian ini meningkat dari periode sebelumnya pada tahun 2016-2022 dengan persentase 46%, namun angka ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh WHA untuk tahun 2025 yaitu sebanyak 50% dan 70% pada tahun 2030. Untuk kategori ASEAN, negara Indonesia sendiri berada dalam kategori dengan peningkatan 5-10 poin, masih berada di bawah negara Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Brunei yang masuk ke kategori peningkatan lebih dari 10 poin.¹⁰

Pencapaian ASI eksklusif secara nasional di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%, yang kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 56,9%, dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 61,5%, dan 63,9% pada tahun 2023, capaian ini belum memenuhi target capaian ASI eksklusif pada tahun 2024 yaitu sebanyak 80% menurut Peraturan Presiden.¹¹⁻¹³ Sedangkan untuk cakupan ASI eksklusif di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 memiliki persentase 77,6%, sejalan dengan pencapaian ASI eksklusif nasional pada tahun 2021 juga

mengalami penurunan menjadi 69,7%, dan kembali meningkat pada tahun 2022 dengan peningkatan sebesar 4,5% menjadi 72,2%.

Akan tetapi, kendati demikian pencapaian cakupan ASI eksklusif untuk kota Padang sendiri justru mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir, terdapat penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi 70,3% akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 69,9%, lalu pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif di kota padang hanya 67,7%, menurut data terbaru cakupan ASI eksklusif tahun 2023 di kota Padang telah meningkat menjadi 72,3%.¹¹⁻¹⁵

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu tingkat efikasi diri. Pada ibu menyusui efikasi diri dikenal dengan istilah *breastfeeding self-efficacy* yang merupakan keyakinan diri seorang ibu dalam menyusui yang dapat memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui, upaya yang dilakukan untuk menyusui, pola pikir, serta cara menghadapi berbagai masalah dan kesulitan selama proses menyusui. Rendahnya tingkat *breastfeeding self-efficacy* dapat menyebabkan motivasi dan persepsi yang negatif terhadap proses menyusui. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestaluhu terdapat hubungan yang bermakna antara *breastfeeding self efficacy* dengan keberhasilan ASI eksklusif dan ibu yang berhasil memberikan ASI Eksklusif memiliki *breastfeeding self efficacy* yang tinggi yaitu 76.9%.¹⁶⁻¹⁸

Selain itu dukungan suami juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septiana Silaen *et.al*, yaitu terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif, terdapat hubungan yang signifikan.¹⁹ Konseling menyusui dilakukan pada kunjungan K6 ibu hamil, pada tahun 2023 terdapat penurunan cakupan K6 dari tahun sebelumnya menjadi 75,6%. Puskesmas Anak Air memiliki cakupan K6 dengan presentase 71.7%, capaian ini belum memenuhi target yaitu 100%.²⁰⁻²²

Berdasarkan data yang terdapat pada Profil Kesehatan Kota Padang dalam 2 tahun terakhir, kecamatan Koto Tengah menjadi wilayah dengan cakupan ASI eksklusif paling rendah. Pada tahun 2022 wilayah kerja puskesmas Anak Air memiliki cakupan paling rendah di kota Padang, dan tahun 2023 Puskesmas Anak

Air masih menjadi salah satu daerah dengan cakupan ASI eksklusif terendah di kota Padang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti lewat wawancara pada 10 ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan, di wilayah kerja Puskesmas Anak Air. Dari 10 ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan, 4 di antaranya masih belum mengetahui makna dari ASI eksklusif, 6 di antaranya memiliki tingkat BSE yang rendah salah satunya diketahui dari beberapa ibu yang mencoba menggunakan susu formula, ibu yang tampak ragu terkait teknik menyusui yang benar. Lalu 7 di antaranya memiliki tingkat dukungan suami yang kurang, ibu mengatakan suami cenderung pasif dan kurang memiliki inisiatif, kemudian untuk konseling persiapan menyusui 5 di antaranya tidak melakukan konseling seputar ASI dan menyusui.^{14,15}

Oleh karena itu berdasarkan uraian dari permasalahan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari permasalahan pada latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat “Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat *self efficacy* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat dukungan suami pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.

4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat konseling persiapan menyusui pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.
5. Mengetahui hubungan tingkat *self efficacy* pada ibu menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024
6. Mengetahui hubungan tingkat dukungan suami pada ibu menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.
7. Mengetahui hubungan tingkat konseling persiapan menyusui pada ibu menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dari faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, referensi, dan kepustakaan terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.